
HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN CUCI TANGAN PERAWAT DAN BIDAN DI RUMAH SAKIT EMPAT LIMA

Sutanta

Prodi Keperawatan STIKes Estu Utomo
paksutanta@gmail.com

ABSTRACT

Indicators of good health services, especially in hospitals, are low or no incidence of nosocomial infections. So that it is the obligation of every hospital to make preventive and promotive in an effort to prevent the occurrence of nosocomial infections in its services. One of the efforts to reduce nosocomial infections is to require and monitor compliance with the hand washing of health workers in the hospital work environment. Hand washing compliance certainly cannot be separated from the knowledge obtained by health workers. Nurses and midwives are one of the front lines in providing services in hospitals so that nurses and midwives. So that researchers are interested in examining whether there is a relationship between knowledge level and compliance with clean hand washing. This research is a quantitative study with a cross-sectional method with a sample of 30 respondents using the Kendal-tau statistical test. The result of this study is that there is a relationship between the level of knowledge and compliance with hand washing of nurses and midwives with a correlation of 0.01.

Keywords: Knowledge, obedience, nurses, and midwives

ABSTRAK

Indikator pelayanan kesehatan yang baik khususnya di rumah sakit adalah rendahnya atau tidak adanya kejadian infeksi nosokomial. Sehingga hal ini merupakan kewajiban setiap rumah sakit melakukan upaya preventif dan promotif dalam upaya mencegah terjadinya infeksi nosokomial dipelayannya. Salah satu upaya menurunkan infeksi nosokomial adalah dengan mewajibkan dan memonitor kepatuhan cuci tangan tenaga kesehatan yang berada di lingkungan kerja rumah sakit tersebut. Kepatuhan cuci tangan tentunya tidak bisa lepas dari pengetahuan yang didapatkan oleh tenaga kesehatan. Perawat dan bidan adalah salahsatu garda terdepan dalam memberikan pelayanan di rumah sakit sehingga perawat dan bidan. Sehingga peneliti tertarik ingin meneliti adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan bersih. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode crossectional dengan sampel 30 responden menggunakan uji statistic Kendal=tau. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan perawat dan bidan dengan hasil korelasi 0.01.

Kata kunci: Pengetahuan, kepatuhan, perawat dan bidan

Pendahuluan

Latar Belakang

Menurut Kemkes tahun 2011, Infeksi masih merupakan salah satu penyebab utama kematian dan kesakitan di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Di Indonesia, infeksi merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu dan bayi baru lahir. Selain itu, menyebabkan perpanjangan masa rawat inap bagi penderita. Resiko infeksi

di rumah sakit atau yang biasa dikenal dengan infeksi nosokomial merupakan masalah penting di seluruh dunia. Infeksi ini terus meningkat dari 1% di beberapa Negara Eropa dan Amerika, sampai lebih dari 40% di Asia, Amerika Latin dan Afrika (Kemkes, 2012).

Infeksi rumah sakit adalah infeksi yang didapatkan pasien ketika menjalani perawatan selama di rumah sakit. Penyebaran infeksi rumah sakit di

rumah sakit umumnya terjadi melalui tiga cara yaitu melalui udara, percikan dan kontak langsung dengan pasien. Hal ini dapat dicegah melalui perilaku cuci tangan (hand hygiene) petugas kesehatan di rumah sakit (Alvadri, 2016). Infeksi nosokomial di Rumah Sakit adalah infeksi yang terjadi di RS atau di tempat pelayanan kesehatan lain atau infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau virus baik yang didapatkan langsung oleh pasien ataupun ditularkan dengan perantara petugas kesehatan. Infeksi bisa menular dari penderita ke penderita, dari penderita ke petugas kesehatan, dari penderita ke pengunjung dan yang terjadi pada petugas kesehatan termasuk infeksi yang berhubungan dengan pekerjaannya sehingga cuci tangan merupakan gerbang pertama pencegahan infeksi nosokomial. Hand hygiene atau praktik cuci tangan saat ini dipertimbangkan sebagai salah satu elemen kunci terpenting dalam upaya pencegahan infeksi. Praktik hand hygiene telah memiliki bukti ilmiah yang cukup bahwa apabila dilakukan dengan benar dapat secara signifikan mengurangi risiko perpindahan infeksi di fasilitas kesehatan (Setianingsih, 2018).

Menurut World Health Organization (WHO) dan Center of Disease Control and Prevention (CDC) ikut mengkampanyekan hal ini untuk mengingatkan profesional kesehatan, pasien, dan orang-orang terdekat pasien untuk mencegah infeksi kesehatan terkait dengan menjaga tangan mereka agar tetap bersih (Farmasetika, 2016).

Perawat dan bidan adalah garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit, sehingga diperlukan pengetahuan dan kepatuhan dalam melakukan cuci tangan bersih setiap mau melakukan dan sehabis melakukan tindakan ke pasien.

Di Rumah Sakit Empat Lima Yogyakarta pengawasan pengendalian dan laporan angka kejadian infeksi selalu diawasi oleh Panitia Pengendalian

Infeksi yang hasilnya dilaporkan setiap 6 bulan dalam setiap tahun.. Dari hasil tersebut terlihat angka infeksi nosokomial mengalami peningkatan dari enam bulan 1 ke enam bulan ke II walaupun angkanya masih di bawah rata-rata dari kebijakan kalau bisa jangan sampai mengalami peningkatan. Mengingat karakteristik perawat yang berbeda baik dari pengetahuan, sikap dan motivasi dalam memberikan pelayanan sehingga hal tersebut harus menjadi perhatian apakah tindakan intervensi, resistensi obat dan juga perilaku dari petugas baik sebelum melaksanakan tindakan ataupun setelah tindakan sudah sesuai belum dengan standart operating prosedur yang telah ditetapkan.

Hasil studi pendahuluan dari peneliti didapatkan banyak tenaga perawat tidak melakukan cuci tangan sebagaimana mestinya sehingga hal ini akan sangat mungkin menyebabkan kejadian infeksi nosokomial. Data dari pengamatan peneliti pada bulan September 2015 dari 30 orang yang melakukan cuci tangan dengan benar 5%, kurang benar 10%, sisanya mengabaikan akan pentingnya cuci tangan higienis sebelum dan sesudah melakukan tindakan.

Melihat dari masalah di atas maka peneliti tertarik ingin meneliti apakah ada hubungan tingkat pengetahuan perawat dan bidan dengan kepatuhan cuci tangan higienis di Rumah Sakit Empat Lima Yogyakarta.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan metode korelasi pemilihan sampel menggunakan tehnik total sampling. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Empat Lima Yogyakarta. Dengan menggunakan uji statistik *korelasi Kendall's Tau*

Hasil Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2018. Semua respondennya berjumlah 30 responden yang terdiri untuk perawat dan bidan. Hasil yang akan disimpulkan berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, data tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan dikorelasikan.

1. Karakteristik responden.

- a. Karakteristik perawat menurut umur

Tabel 1. Karakteristik Perawat Rumah Sakit Empat Lima Berdasarkan Umur

Umur (tahun)	Jumlah (Orang)	%
20-30	8	26%
31-45	15	50
46-55	7	24%
Total	30	100

Sumber : data primer

Dari tabel 1 terlihat bahwa perawat yang berumur 20 – 30 tahun sebanyak 8 (26 %) responden, yang berumur 31 – 45 sebanyak 15 (50 %) dan yang berumur 46 – 55 sebanyak 7 (24 %).

- b. Karakteristik Perawat Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Karakteristik Perawat dan bidan Rumah Sakit Empat Lima Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	9	30
Perempuan	21	70
Total	30	100

Sumber : data primer

Dari tabel 2 terlihat bahwa distribusi Karakteristik Perawat dan bidan adalah yang laki – laki sebanyak 9 (30 %) dan yang perempuan sebanyak 21 (70 %)

2. Distribusi Frekuensi Responden

- a. Distribusi Hasil penghitungan tingkat pengetahuan cuci tangan higienis perawat .

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Higienis Perawata

Nilai	Jumlah Responden	%
Baik	16	66
Sedang	8	33
Kurang	1	4
Total	24	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel 3, terlihat perawat yang berpengetahuan baik sebanyak 17 (66%) responden, yang sedang 8 (33%) responden dan yang berpengetahuan kurang 1 (4%) responden.

- b. Distribusi Hasil penghitungan tingkat pengetahuan cuci tangan higienis bidan .

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Cuci Tangan Higienis

Nilai	Jumlah Responden	%
Baik	5	83
Sedang	1	17
Kurang	0	0
Total	6	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel 4, terlihat perawat yang berpengetahuan baik sebanyak 5 (83%) responden, yang sedang 17 (17 Responden).

- c. Distribusi Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Higienis Perawat dan bidan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Higienis Perawat

Nilai	Jumlah Responden	%
Baik	18	75
Sedang	6	25
Kurang	-	-
Total	24	100

Sumber : data primer

Dari tabel 4 di atas terlihat bahwa tingkat kepatuhan perawat yang baik sebanyak 18 (75 %) dan yang sedang sebanyak 6 (25 %).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Higienis Bidan

Nilai	Jumlah Responden	%
Baik	6	100
Sedang	0	0
Kurang	-	-
Total	6	100

Sumber : data primer

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa tingkat kepatuhan cuci tangan bidan seratus persen

3. Korelasi Variabel

a. Korelasi Variabel antara Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Cuci Tangan Higienis Perawat dan bidan

Tabel. 7 Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Cuci Tangan Higienis Perawat dan bidan

N	30
Kendall's Wa	400
df	1
Asymp. Sig.	0.01

Pembahasan

Distribusi tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan perawat dan bidan seperti terlihat dalam tabel 3 untuk perawat sebagian besar berpengetahuan baik demikian juga di tabel 4 tenaga kesehatan bidan sebgaiian besar juga bepengetahuan baik hal ini dapat tercapai karena standart operating prosedur yang diterapkan di rumah sakit sehingga tenaga kesehatan baik perawat maupun bidan mempunyai pengatahuan yang cukup tentang cuci tangan bersih.

Untuk hasil tabel 5 dan 6 juga di dapatkan hasil sebgaiian besar baik tenaga kesehatan dan bidan, kepatuhan cuci tangan sebagian besar adalah baik, hal dapat tercapai karena ada standart operating pordesur yang ada di rumah sakit bahwa setiap tenaga kesehatan sebelum dan sesudah tindakan wajib melakukan cuci tangan sesuai standart operating prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa usia, keadaan fisik, keturunan, tingkat pendidikan dan banyak variabel lain yang mempunyai pengaruh berbeda-beda terhadap

persepsi dari informasi yang datang, diterima dan dipelajari. Disini mempunyai makna walaupun bidan dan perawat mempunyai area bekerja yang berbeda akan tetapi tingkat pengetahuan dan kepatuhannya tidak jauh berbeda karena suatu pengetahuan masuk ke dalam individu harus melalui tahap – tahap tertentu yang tahap – tahapannya harus dilalui semua karena pada kenyataannya, stimulus yang diterima oleh subjek dapat langsung menimbulkan tindakan. Artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa mengetahui terlebih dahulu makna stimulus yang diterimanya. Korelasi tingkat pengetahuan perawat dan bidan dengan kepatuhan cuci tangan. Tabel 7, Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan perawat dan bidan. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan higienis menghasilkan korelasi yang bermakna yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan perawat dan bidan. Menurut Notoatmojo (2012) pengetahuan (*Knowledge*) merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh

pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Dalam kehidupan sehari - hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Namun demikian didalam kenyataannya, stimulus yang diterima oleh subjek dapat langsung menimbulkan tindakan. Artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa mengetahui terlebih dahulu makna stimulus yang diterimanya. Pengetahuan yang tidak disegarkan atau diperbaharui berangsur-angsur akan menurun kembali, hal ini sesuai keadaan di rumah sakit memang kegiatan untuk menyegarkan kembali tentang yang berkaitan dengan cuci tangan sangat jarang dilakukan atau bahkan secara formal belum pernah. Namun demikian didalam kenyataannya, stimulus yang diterima oleh subjek dapat langsung menimbulkan tindakan, artinya seseorang dapat bertindak atau berperilaku baru tanpa mengetahui terlebih dahulu makna stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain tindakan (*practice*) seseorang tidak harus didasari oleh pengetahuan atau sikap. Sehingga untuk mengantisipasi supaya tingkat kepatuhan dari perawat dan dokter perlu dilakukan langkah – langkah lain disamping mempertahankan pengetahuan yang bagus misal pelatihan/training atau penyegaran karena mengingat kejadian infeksi nosokomial yang masih sering terjadi. Cuci tangan merupakan salah satu bagian kegiatan Pencegahan Pengendalian Infeksi di rumah sakit (Kemkes, 2011). RSAU dr. Esnawan Antariksa dalam rangka untuk untuk mempertahankan dan meningkatkan pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi juga mengadakan anggaran tersendiri terkait dengan pelaksanaan cuci tangan oleh tenaga kesehatan dilakukan supaya pengetahuan cuci

tangan ini semakin meningkat (RSAU dr. Esnawan 2017). Penelitian ini juga bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Setianingsih dkk, 2018, yang menyebutkan ada hubungan motivasi perawat *intensive care* terhadap kepatuhan *hand hygiene*. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh McLaws dkk, tahun 2015 yang menyebutkan bahwa kepatuhan kebersihan tangan meningkat dengan intervensi dengan penyuluhan sehingga pengetahuan sangat perlu dibutuhkan untuk kepatuhan cuci tangan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat dan bidan dari hasil penilaian ini juga didapatkan kepatuhan kebersihan tangan yang meningkat mempengaruhi penurunan kejadian HAI dan peningkatan hasil klinis. Dari penelitian ini diharapkan dari pemerintah dan semua rumah sakit kegiatan refreasing tentang pengetahuan cucitangan selalu dilakukan secara berkala supaya kepatuhan cuci tangan petugas selalu baik dengan harapan untuk mencegah terjadinya infeksi nosokomial sehingga program pemerintah tentang pencegahan pengendalian penyakit infeksi dapat dilakukan secara maksimal dan dampak positif rumah sakit tentunya lebih baik, baik dari sisi ekonomis maupun kualitas pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sebagai pengguna pelayanan kesehatan bisa merasa puas.

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang didapat dari penelitian yang berjudul ” Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Cuci Tangan Higienis Perawat dan dan Bidan di Rumah Sakit Empat Lima” adalah sebagai berikut:

1. Didapatkan tingkat pengetahuan perawat dan bidan tentang cuci tangan higienis sebagian besar baik, namun masih didapatkan beberapa perawat dan bidan berpengetahuan sedang
2. Tingkat kepatuhan perawat dan bidan dalam cuci tangan higienis dengan

kriteria baik jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang sedang.

3. Ada hubungan yang positif antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan cuci tangan higienis perawat dan bidan

Intensive terhadap Pencegahan Hais di rumah Sakit Sentra Medika Cibinong. Available at: <http://ecampus.imds.ac.id/xmlui/handle/123456789/468>

<https://farmasetika.com/2016/05/06/pentingnya-cuci-tangan-yang-bisa-cegah-infeksi-dan-kontaminasi-silang-di-rumah-sakit/>

DAFTAR PUSTAKA

- Alvadri, Z. (2015) 'Hubungan Pelaksanaan Tindakan Cuci tangan perawat dengan kejadian infeksi rumah sakit di rumah sakit sumber waras grogol', *Jurnal Penelitian Ilmu Keperawatan Universitas Esa Unggul*, pp. 1–24. Available at: <https://www.esaunggul.ac.id>.
- Kemkes RI (2011) 'Program Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial', *Pusat Komunikasi Publik, Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan RI*, pp. 8–9. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/print/1710/program-pencegahan-dan-pengendalian-infeksi-nosokomial-merupakan-unsur-patient-safety.html>.
- McLaws, M. L. (2015) 'The relationship between hand hygiene and health care-associated infection: It's complicated', *Infection and Drug Resistance*, 8, pp. 7–18. doi: 10.2147/IDR.S62704.
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purva, Mathur. (2011). Hand hygiene: Back to the basics of infection control. *Indian J Med Res*. 2011 Nov; 134(5): 611–620.
- RSAU dr. Esnawan Antariksa. Program Kerja Dan Anggaran Tim Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi 2017
- Setianingsih, S. Armi. and Setiawan, Yana. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Hand Hygiene pada Perawat